



IAIN INSTITUT
AGAMA ISLAM
NEGERI
SYEKH NURJATI
CIREBON



JURNAL STUDI HADIS NUSANTARA

ISSN 2721-219X

VOL. 2 No. 1 Juni 2020



JURNAL STUDI HADIS NUSANTARA

Volume 2 Nomor 1 Juni 2020

Penanggung Jawab

Dekanat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati

Redaktur

Rijal Mahdi

Tim Editor

Anisatun Muthi'ah

Alfian Febriyanto

Amin Iskandar

Layout

Nadhila Adlina

Sekretariat

Engkus Kusnandar

Alamat Redaksi

Jurusan Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati

Jl Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45232

(0231) 481264 Fax 489926 Email: jshnilha@gmail.com

Jurnal Studi Hadis Nusantara merupakan jurnal ilmiah dengan fokus studi al Hadis. Jurnal ini menyajikan karangan ilmiah berupa ilmu-ilmu al-Hadis, penafsiran/pemahaman al-Hadis, hasil-hasil penelitian baik literatur (*library research*) maupun lapangan (*field research*) tentang al-Hadis, dan tinjauan buku. Jurnal ini diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun.

Isi artikel merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari masing-masing penulis dan belum tentu merefleksikan pandangan Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun termasuk menggandakan dengan menggunakan mesin fotokopi tanpa izin sah dari Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati.

TABLE OF CONTENT :

ANALISIS DAN KRITIK PADA PANDANGAN JOSEPH SCHACHT TERHADAP HADIS DAN HUKUM ISLAM

(Amin Iskandar, Dwi Umardani)

DINAMIKA PEMAHAMAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN DENGAN *AL RA'YU*

(Wasman)

HADIS "*RAGHIMA ANFU 'ABDIN*" DALAM PERSPEKTIF LEKSIKOLOGI ARAB

(Rijal Mahdi, Ahmad Asri Lubis)

KONSEP ITTISHAL AL-SANAD SEBAGAI SYARAT KAJIAN KITAB KUNING DALAM TRADISI PESANTREN AN-NAHDLIYYAH CIREBON

(Anisatun Muthi'ah, Lukman Zain, MS)

KORUPSI PERBUATAN TERCELA DARI PERSPEKTIF HADIS

(Samud)

PENDIDIKAN HADIS UNTUK ANAK USIA DINI

(Rizki Faizah Isnaeni, Muhammad Alfatih Suryadilaga)



HADIS "RAGHIMA ANFU 'ABDIN" DALAM PERSPEKTIF LEKSIKOLOGI ARAB

Rijal Mahdi

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA), FUAD, IAIN Syekh Nurjati, Indonesia

Email: rijal_mahdi0123@syekhnurjati.ac.id

Ahmad Asri Lubis

Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan (KUPU-SB), Brunei Darussalam

Email: asrilubis@yahoo.com

المخلص

إن مستوى لغة القرآن الكريم في قمة اللغة العربية؛ إذ ظهور الإسلام كان في عهد كان الأدب العربي في أوج ازدهاره؛ فجاء كتاب الله العزيز متحديا لفحول اللغة؛ فانبهروا به وأعجب أشد الإعجاب؛ فمنهم من خضع وأسلم، ومنهم من أبي واستحجر عقله، فهذه الدراسة تستهدف إظهار معاني أقوال المصطفى صلى الله عليه وسلم التي تحتوي ألفاظها على العبارة: "رغم أنف رجل"، وذلك من منظور المعاجم العربية المتعددة؛ من أجل تسليط الضوء على أحاديثه صلى الله عليه وسلم التي تستخدم هذه العبارة في ثلاثة أمور عظيمة في الإسلام: الصيام، وبر الوالدين، والصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم. وهذه العبارة تحمل معنى الكناية أو المجاز. وقد استخدم الباحث في هذه الدراسة منهجا مقارنا، مستعينا بالقواميس العربية للكشف عن المعاني المقصودة للعبارة في الحديث الشريف؛ وذلك من أجل إزالة اللبس أو الغموض في نفوس القراء وطلاب العلم؛ توصلا إلى فهم أقواله صلى الله عليه وسلم في هذا المجال. وقد وقف هذا المسعى على أن المعاني الواردة في المعاجم اللغوية تدل على أنها لا تختلف كثيرا من ناحية المباني والألفاظ، بل هي متقاربة، تنصب على زاوية واحدة، وتتجه إلى معنى واحد يدل على: الكناية عن الذل، أو المذلة، أو العار، أو الذليل، أو الكاره، أو الساخط، أو الخضوع، أو الهوان، أو التغضب، وغيرها من المعاني الواردة في المصادر اللغوية. الكلمات المفتاحية: رغم أنف رجل، الصيام، بر الوالدين، الصلاة والسلام

Abstrak

Kajian ini membahas hadis-hadis Baginda Rasulullah ﷺ yang didalamnya terdapat lafaz "raghima anfu 'abdin" dari sudut pandang kebahasaan terutama dalam bidang leksikologi. Kajian ini menjadi penting karena apabila hanya merujuk pada arti kata, hadis-hadis ini sulit untuk dipahami dan dimengerti. Oleh karena itu, merujuk kepada makna Mu`jam Maa`ni

bukan Mu`jam Alfaaz adalah menjadi sebuah keniscayaan. Kajian ini membahas tiga hadis Rasulullah ﷺ terkait dengan kata "raghima anfu 'abdin" tentang tiga ibadah yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ, yaitu shaum ramadan, selawat kepada Baginda Rasulullah ﷺ, birra walidain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata "raghima anfu 'abdin" diberbagai hadis Rasulullah ﷺ tersebut adalah sebagai kinayah yang memiliki arti kehinaan. Kajian ini menggunakan mengoptimalkan mu`jam-mu`jam arab yang bertujuan untuk mencari arti dan maksud dari pokok kajian kitab-kitab syarah hadis untuk sampai pada maksud lafaz diketiga hadis Rasulullah ﷺ tersebut.

Kata Kunci: *Mu`jam, Kinayah, Hadis, Budaya Bahasa, Raghima Anfu 'abdin, Shaum, Birrul walidain, Selawat.*

MUKADIMAH

Hadis adalah kewujudannya menjabarkan maksud Al-Qur'an (QS, al-Nahl: 44). Kedudukan hadis menurut Ahli Sunnah Waljamaah adalah sumber kedua setelah Al-Qur'an dari sekian banyak sumber pengambilan hukum dalam agama Islam.¹ Oleh karena hadis berbahasa Arab, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi umat Islam dalam memahami kandungan dan inti sari isinya. Ada banyak pembahasaan dan problematika dalam memahami hadis, seperti *asbabul wurud* hadis, interpretasi hadis, kontekstualitas hadis, makna kata dalam hadis.² Antologi dan makna hadis juga memiliki problematika tersendiri dalam memahami hadis agar dapat dipahami dengan baik dan benar sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh Rasulullah ﷺ berdasarkan pendapat para ulama-ulama hadis disepanjang waktu dan zaman. Selain itu, sesuai dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa target. Hal ini berhubungan dengan penyesuaian budaya.

Pada bulan Ramadan tahun 1441 H, penulis menemukan beberapa hadis tentang *fadhilah shaum* Ramadan serta sindirian Baginda Nabi. Hadis tersebut ditujukan bagi mereka yang tidak mampu memaksimalkan ibadah di bulan Ramadan. Ibadah di bulan Ramadan atau selainnya tidak jauh berbeda dengan hari-hari biasanya. Orang tersebut disinyalir tidak akan

1 Itom Ishaq Osman Musa, "Makanatu As-Sunnah Fit Tasyri' Al-Lsami Wa Alaqatuha Bil Quranil Karim Wa Kaifa Nata'malu Ma'a As-Sunnah Al-Mutharah," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2016): 103–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2104>.

2 Muhammad Rusli and Nazar Husain Hpw, "Problematika Dan Solusi Masa Depan Hadis Dan Ulumul Hadis," *AL-Fikr* 17, no. 1 (2017): 123–38, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2272>.

mendapatkan pengampunan dosa dari Allah SWT berdasarkan hadis tersebut. Pada kesempatan lain, penulis menemukan redaksi yang hampir sama dengan hadis sebelumnya tentang dua ibadah lain yang berbeda. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mencari hadis-hadis lain dengan redaksi yang sama. Hingga akhirnya penulis menemukan beberapa redaksi serupa. Hadis-hadis dengan redaksi *raghima anfu 'abdin* ada diantara hadis-hadis yang memiliki redaksi serupa tersebut. Setidaknya, ada tiga hadis yang memiliki redaksi serupa di tiga konteks ibadah berbeda di dalam agama Islam, yaitu:

- *Birrul walidain* yang dikaitkan dengan *Jannah*.
- Tentang ibadah *shaum* Ramadan, yang dikaitkan dengan maghfirah.
- Selawat kepada Baginda Rasulullah ﷺ, yang dikaitkan dengan zikir selawat.

Berikut ini teks hadis dalam al-Adab al-Mufrad yang digunakan dalam sorotan di sini,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَقِيَ الْمَنِيرَ فَقَالَ آمِينَ. آمِينَ. آمِينَ. قِيلَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كُنْتَ تَصْنَعُ هَذَا؟ فَقَالَ: قَالَ لِي جِبْرِيلُ: رَغِمَ أَنْفُ عَبْدٍ أَدْرَكَ أَبُويهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، قُلْتُ آمِينَ. ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ عَبْدٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانٌ لَمْ يُغْفَرَ لَهُ. قُلْتُ آمِينَ. ثُمَّ قَالَ: وَرَغِمَ أَنْفُ امْرَأٍ ذَكَرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يَصِلْ عَلَيْكَ. فَقُلْتُ آمِينَ³

Artinya: Bahwa Rasulullah ﷺ pernah saat naik mimbar, baginda membaca amin, amin, amin. Lalu ada sahabat yang bertanya 'Rasulullah belum pernah melakukan hal begini? Lantas baginda menjelaskan, Jibril sendiri sebenarnya berdoa:

- *Celaka dan terhinalah si anak itu, jika didapatinya kedua orang tua atau seorang di antara mereka, ternyata surga terlepas dari tangannya. Lalu doa tersebut Saya aminkan.*
- *Seterusnya Jibril berdoa 'Celaka dan terhina si hamba yang berada pada bulan Ramadan, ternyata dirinya tidak diberi keampunan. Doa tersebut Saya aminkan.*
- *Celaka dan merugilah si Muslim yang saat namaku disebut, dia tidak berselawat ke atasku. Doa Jibril Saya aminkan.*

Sebelumnya, penulis hanya membaca matan-matan hadis itu secara sepotong dan terpisah. Penulis baru menyadari dan mengetahui bahwa

3 Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, ed. Muhammad Fuad Abdul Baqi (Al-Qohirah: Al-Maktabah As-Salafiyah, n.d.), <https://archive.org/details/waq6078/mode/2up>.

ketiga matan hadis tersebut merupakan satu hadis panjang yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA yang dinukil oleh Imam Bukhari dalam kitabnya yang berjudul *al-adab al-mufrad*.

Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* menghimpun 644 bab pembahasan hadis yang dimulai dengan Bab "*Wawashainal Insana Biwalidaihi Husna*" [ووصينا الإنسان بالديه حسنى] (Anjuran untuk *birrul walidain*) dan diakhiri dengan Bab "*Laa Yakun Ba'dhaka Talafan*" [لا يكن بعضك تلفا] (larangan bermusuhan sesama kaum muslimin). Selain redaksi yang sama tentang tiga ibadah berbeda yang terdapat dalam hadis ini, muncul beberapa pertanyaan dipikiran penulis yang patut dicari jawabannya. Termasuk perkara yang menarik dalam meneliti hadis yang menggunakan frasa dan budaya bahasa tiga serangkai ini, yaitu *birrul walidain*, ibadah *shaum*, dan *selawat*.

Ungkapan sindiran ini adalah bentuk doa supaya orang yang dimaksudkan hina dina tiada harga. Oleh sebab itu, baginda Rasulullah mengamini doa malaikat Jibril. Apa lagi yang berdoa adalah malaikat dan yang mengaminkan adalah rasul. Kata kiasan yang dimaksud dalam bahasa sumber, hidungnya terpuruk ke dalam tanah. Sebaliknya, orang yang meraih kemuliaan dan ketinggian dikatakan (شمخ بأنفه), maksudnya hidungnya menjulang tinggi, tinggi, mulia, dan seumpamanya.⁴

Pada budaya nusantara diduga tidak menggunakan "hidung", akan tetapi "muka" atau "dahi".⁵

- Tercoreng arang di *mukanya*.
- *Mukanya* terbenam ke dalam lumpur.
- Tidak tahu *mukanya* mau dihadapkan kemana.
- Tercoreng arang di *dahinya*.
- Akhirnya dia kehilangan *muka*.

Terdapat perbedaan makna budaya antara bahasa nusantara dengan Arab Islam. Makna dalam budaya Arab bermaksud menunjukkan kehinaan dan penderitaan yang merangkum masa kehidupan dunia dan akhirat. Di sisi lain, budaya nusantara hanya merangkum masa di dunia yang sementara saja.

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam penulisan ini adalah

4 Abi Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Mawardi, *Adabu Ad-Dien Wad Dunya*, ed. Lajnah Ilmiah Markaz Dar Al-Minhaj Liddirasat Wal Tahqiq Al-Ilmi, 1st ed. (Beirut, Lebanon: Dar Al-Minhaj, 2013), <https://ia800102.us.archive.org/2/items/FP138890/138890.pdf>.

5 Dendy Sugono et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), https://www.academia.edu/28944801/Kamus_Besar_Bahasa_Indonesia.pdf.

tentang redaksi kata *'abdin* (hamba) pada hadis *walidain* dan *shaum*. Sementara, hadis *selawat* digunakan *imriin*. Sebenarnya, *'abdin* secara kamus artinya *hamba laki-laki*. Namun, jika diterjemahkan secara dinamis-komunikatif, maka menghasilkan arti seperti contoh terjemahan terdahulu di atas.

Hal yang jelas *khitab* dalam hadis ini merangkum arti laki-laki dan wanita. Wanita juga sebagai seorang hamba Allah SWT yang mendapatkan *taklif ilahi*. Wanita mempunyai kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam menjalankan ibadah. Selain itu, mayoritas tema setelah frasa *raghima anfu 'abdin* berisi tentang ibadah. Selain itu, ditambah beberapa pertanyaan lain yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian keilmuan dalam ranah ini. Kajian ini diharapkan dapat memberi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas. Inilah yang menjadi penyebab penulis memberanikan diri untuk mengurai pembahasan dari perspektif kebahasaan yang menjadi bidang keilmuan penulis. Kajian ini merujuk pada beberapa kamus bahasa dalam mencari makna dan arti frasa hadis Rasulullah ﷺ.

METODOLOGI KAJIAN

Kajian ini menggunakan metode perbandingan (*dirasah muqaranah*). Penulis merujuk pada beberapa kamus Arab untuk mencari makna kata *raghima* secara umum dan frasa *raghima anfu 'abdin* secara khusus. Kondisi ini bertujuan untuk mendapatkan makna sesuai dengan penggunaan yang sesungguhnya.

Penulis mencoba memberikan terjemahan dari definisi kamus dari frasa *raghima anfu 'abdin* kedalam bahasa Indonesia agar pembaca dapat memahami maksud dan artinya setelah merujuk pada beberapa kamus Arab. Selain menggunakan kamus, penulis juga berusaha mendapatkan pemahaman dari beberapa kitab *syarah hadis* terkait dengan tiga ibadah yang terdapat dalam topik kajian ini, yaitu hadis tentang berbakti kepada orang tua, *shaum* Ramadan, dan berselawat kepada baginda Rasulullah ﷺ.

KEUNIKAN DAN KETINGGIAN IBADAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ulama seperti Imam Syafii (رحمهم الله تعالى) telah merumuskan keunikan ibadah dalam Islam sebagai berikut.⁶

«الْعِبَادَاتُ مُعَلَّلَةٌ بِمَصَالِحِ الْخُلُقِ»

6 Abdu An-Nur Bazza and 2011, *Nazhariyyatu At-Ta'liil Fi Al-Fikri Al-Kalami Wal Ushuli; Taushif Wa Muraja'ah*, 1st ed. (Herndon, USA: The International Institute of Islamic Thought, 2011), <https://archive.org/details/Nazareyataltaeel>.

Ibadat bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia.

«لا خلاف بين العقلاء أن شرائع الأنبياء قصد بها مصالح الخلق الدينية والدنيوية»

Tidak ada perbedaan dikalangan ahli ilmu bahwa syariat agama bertujuan untuk kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat

«أن وضع الشرائع إنما هو لمصالح العباد في العاجل والآجل معا بدليل الاستقراء»

Peletakan syariat bertujuan untuk kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat yang diambil dari dalil-dalil agama

Kitabullah menegaskan bahwa risalah yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ ditujukan bagi kerahmatan insan sejagat (QS, al-Anbiya': 107). Oleh karena itu, Islam adalah agama kerahmatan. Imam Shafii melihat bahwa ibadah diperuntukkan bagi kemaslahatan umat manusia. Jika diperhatikan, kontek hadis *raghima anfu* menunjukkan bahwa:

- Ibadah *birrul walidain* dikaitkan dengan *Jannah*. *Birrul walidain* dijadikan dalam kedudukan pertama dalam tiga sorotan disini. Hal ini memandang bahwa rida Allah terletak dalam *redha walidain*. Malahan yang pertama ini taruhannya adalah *Jannah*. Sungguh mudah meraih *Jannah*.⁷ Rasulullah sendiri berpesan bahwa semua umatnya berpotensi untuk masuk *Jannah* kecuali yang enggan.⁸
- Ibadah *shaum* dikaitkan dengan *mashlahah* besar, yaitu *maghfirah* atau ampunan. Ibadah *shaum* Ramadan yang merupakan rukun Islam ditujukan untuk meraih *maghfirah*.⁹ Meraih *Jannah* dalam kitabullah diawali dengan seruan merebut *maghfirah* (QS, Ali Imran: 133; al-Hadid: 21). Demikianlah pentingnya *maghfirah* dalam kehidupan *Mukmin*. Hal ini melihat dosa mempunyai risiko yang sangat tinggi. Malahan melebihi 30 risiko dan mengandung kesan pahit serta fatal dalam kehidupan umat manusia.¹⁰ Dosa juga akan mengundang bala termasuk wabah Covid-19, *wallahul musta'an*. Wabah yang melanda dan meresahkan masyarakat dunia umat ijabah dan umat dakwah. Rasulullah ﷺ dan umatnya diseru meraih dan merebut *maghfirah*. Dalam surah penutup/terakhir turun, yaitu surah Al-Nashr terdapat perintah meraih *maghfirah* dalam rangkaian perintah bertasbih dan bertahmid. Sejak turunnya Surah

7 Ahmad Asri Lubis and Rijal Mahdi, *Mudahnya Jalan Ke Syurga*, ed. Idrus Jamhari, 1st ed. (Kuala Lumpur: Yamani Abgke Sdn. Bhd., 2012).

8 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى». قِيلَ وَمَنْ يَأْبَى يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى» رواه البخاري

9 Terdapat dalam Hadis Bukhari Musim «مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

10 Ahmad Asri Lubis, *Kesan Dosa Dalam Hidup*, 1st ed. (Selangor: Anbakri Publika, 2009).

Al-Nashr ini, baginda Rasulullah ﷺ menukar bacaan salat ketika rukuk dan sujud. Bacaan baginda meliputi perintah tiga serangkai, tasbih, tahmid, dan istighfar atau maghfirah.¹¹

- Ibadah selawat Nabi dikaitkan dengan zikir yang mengandung hikmah dan fadilat yang sangat agung serta luar biasa. Salah satu ayat dalam kitabullah menyatakan bahwa Allah SWT dan para malaikat berselawat atas Nabi Muhammad (QS, al-Ahzab: 56). Oleh karena itu, hukum berselawat Nabi adalah wajib terutama dalam salat sewaktu duduk bertahiyat. Sungguh luar biasa hikmah dan fadilat yang diraih mukmin dalam berselawat Nabi. Ratusan bahkan ribuan karya ulama disusun mengenai keutamaan selawat Nabi. (صلى الله عليه وسلم).

Berdasarkan tinjauan di atas, ketiga ibadat ini mempunyai *mashlahah* yang besar dalam pandangan Islam. *Birrul walidain* diletakkan dalam kedudukan pertama yang dikaitkan dengan *Jannah*. Memang benar apa yang ditegaskan Imam Syafii (رحمه الله) di atas.

BIRRUL WALIDAIN DAN HADIS "RAGHIMA ANFU 'ABDIN"

Birrul walidain adalah ibadah yang sangat agung. Menaati orang tua atau *birrul walidain* akan melahirkan *zurriat solehah*. Kesalehan adalah tujuan utama hidup didunia. Manusia yang lengah dan acuh dalam ketaatan akan menyesal pada saat menghadapi babak kematian (QS, al-Mukminun: 99-100), yakni sebelum berada pada hari penyesalan kelak. *Wal'iyazu billah*.

Ahli keluarga akan menggapai status yang luar biasa tinggi dengan terwujudnya *zurriat solehah*. Mereka akan didoakan di dunia oleh malaikat *first class*, pemikul Arasy (QS. Ghafir: 2-9) dan di akhirat akan saling menaikkan derjat sesuai dengan ahli keluarga yang tinggi levelnya (QS, al-Tur: 12). Dengan demikian, kehidupan mereka di dunia maupun akhirat akan diliputi rahmat Allah yang tiada tara.

Perintah *birrul walidain* dikatakan juga *al-ihsan*, disamakan dengan perintah ibadah kepada Allah SWT dan larangan syirik (baca QS al-Isra': 23; Al-An'am: 151). Malahan dengan perintah bersyukur kepada Allah (QS, Luqman:14).

Selain itu, Rasulullah ﷺ dalam banyak hadisnya berbicara tentang anjuran berbuat baik kepada kedua orang tua. Rasulullah ﷺ menggolongkan perbuatan durhaka kepada kedua orang tua kedalam 'tujuh dosa besar'

11 Simak keterangan lanjut dalam Tafsir al-Qurthubi, tafsir Surah al-Nashr.

yang dimurkai Allah SWT. Wajarlah baginda memperingatkan,

رَغِمَ أَنْفُ عَبْدٍ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْخِلْهُ الْجَنَّةَ

Celaka dan hinalah si anak yang mendapati kedua ibu-bapaknya atau salah seorang mereka, lantas surga terlepas dari tangannya.

Peringatan Rasulullah ﷺ kepada mereka yang tidak berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai berikut.

وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرَ، أَوْ أَحَدَهُمَا، فَلَمْ يُدْخِلْهُ الْجَنَّةَ¹²

"Celakalah si anak yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satu dari mereka di usia senja, ternyata si anak tidak dapat masuk surga (karena tidak berbakti kepada mereka)"

SHAUM RAMADAN DAN HADIS "RAGHIMA ANFU 'ABDIN"

Shaum adalah rukun Islam yang ketiga dan diwajibkan oleh Allah SWT kepada kaum muslimin pada tahun kedua Hijriyah.¹³ Dari segi maknanya, Ramadan bermakna pembakar dosa. Merujuk ayat-ayat *shaum* dalam surah al-Baqarah (183-187), maka termasuk tujuan asas ibadah *shaum* sebagai berikut.

- Mencapai target ketakwaan;
- Berinteraksi dengan Al-Qur'an;
- Menyukuri nikmat Allah;
- Memperbanyak doa dan munajat;
- Meraih hidayah atau *rusyd*.

Sementara dalam hadis-hadis *shaum*, adalah

Beberapa perkara termasuk tujuan asas ibadah *shaum* yang ada dalam hadis-hadis *shaum* sebagai berikut.

- Terampuni dosa-dosa terdahulu (غفر له ما تقدم من ذنبه). [HR Bukhari Muslim];
- Merealisasikan rukun Islam;
- Mendapat syafaat ibadah *shaum* pada hari pembalasan;
- Nilai dan mutu ibadat digandakan;
- Layak masuk surga lewat pintu khas, bab *al-Rayyan*.

Apabila si Hamba gagal meraih Ramadan, maka dirinya tersekat dari fadilat Ramadan seperti yang dijelaskan dalam kitabullah dan hadis. Hal ini bermakna, memang sangat layak sekali mendapat doa yang menakutkan dari Jibril 'alaihissalam.

¹² Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*.

¹³ Syekhul Islam Ahmad Bin Abdul Halim Bin Taimiyyah, *Al-Imaan Al-Awshat*, ed. Abu Yahya Mahmud Abu Yasin, 1st ed. (Riyadh, Kingdom of Saudi Arabia: Dar Thayyibah Linnasyri Wattauzi', 2002), <https://ia802302.us.archive.org/32/items/FP52619/52619.pdf>.

Membentuk insan yang bertakwa adalah tujuan utama *shaum* (baca QS: Al-Baqarah: 183). Rasulullah ﷺ adalah contoh utama bagi mereka yang ingin sukses dalam meraih predikat takwa kepada Allah SWT, walaupun hanya bershaum sembilan kali Ramadan¹⁴ saja selama hidupnya.

Keutamaan bulan Ramadan juga dapat dilihat dari nama dan julukan bulan suci dan mulia ini. Dikatakan bahwa bulan agung ini merupakan bulan pembersih, bulan pemberi syafaat, bulan keampunan dan taufik, tempat melatih akal dan jiwa, memelihara kesehatan jasmani, tempat melatih *muraqabatullah*, bulan tempat memperbanyak doa, madrasah dan tempat memperbaharui iman, bulan tempat melatih dan mendidik nafsu, pintu surga dibuka dan pintu neraka ditutup, madrasah tempat melatih dan mendidik akhlak, bulan ditambah padanya rezeki hamba mukmin, merangsang hamba untuk menyukurkan nikmat, bulan rahmat, keampunan dan pembebasan dari neraka, stasiun tempat mengisi tenaga jiwa, rohani, dan akhlak, bulan bebas dan merdeka dari kekuasaan nafsu dan setan, menanamkan sifat kasih sayang terhadap golongan fakir miskin, bulan al-Qura'n, bulan digandakan ganjaran amal soleh hingga 70 kali, bulan tempat mengenal pasti golongan celaka dan bahagia (معرفة الشقي من السعيد), dan sebagainya.¹⁵

Banyak sekali hadis-hadis yang bercerita tentang fadilat bulan Ramadan dan ibadah dalam konteks *shaum* Ramadan. Diantaranya tentang fadilat bershaum, memberikan takjil *shaum*, membaca Al-Qur'an, mencari *Lailatul Qodar*, melaksanakan Umrah pada bulan Ramadan, bersedekah pada bulan Ramadan, keuntungan yang didapatkan oleh orang yang bershaum, dan berbagai fadilat amalan lainnya¹⁶ yang banyak dimuat dalam kitab-kitab hadis dan syarah hadis Rasulullah ﷺ.

Di waktu yang sama, selain hadis-hadis tentang fadilat amal di bulan Ramadan, juga didapatkan banyak hadis berbau ancaman bagi mereka yang tidak memaksimalkan amalan-amalan tersebut saat bulan Ramadan. Diantaranya adalah hadis *raghima anfu 'abdin* yang menjadi topik kajian ini. Baginda Rasulullah ﷺ bersabda:

14 Al-Allamah As-Syeikh Ali Bin Sultan Muhammad Al-Qori, *Mirqaatul Mafatiih Syarah Misykatul Mashabih Lil Imam Allamah Muhammad Bin Abdullah Al-Khatib At-Tibriizi*, ed. Syeikh Jamal Itani, 1st ed. (Beirut, Lebanon: Muhammad Ali Baidhun Linasyri Kutubi As-Sunnah Wal-Jama'ah (Dar Al-Kutub AL-Ilmiyah), 2001), <https://s3.eu-central-1.amazonaws.com/hi-library/IslamicBK/Hadeth/Shrohat/mmsmm04.pdf>.

15 <https://mediapermata.com.bn/beristighfar-menghapuskan-dosa/>

16 Muhammad Bin Ibrahim An-Nu'aim, *Kaifa Tuthilu Umraka Al-Intaaji*, 3rd ed. (Ad-Dammam, Kingdom of Saudi Arabia: Dar Az-Zakhaair Linnasyri Watta'uzi, 2001), https://books.islamway.net/1/3768/15_MNoaim_OmrEntaji.pdf.

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ، ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُعَفَّرَ لَهُ¹⁷

"Merugilah seseorang saat datang bulan Ramadhan, kemudian Ramadhan itu berlalu, dia tidak mendapatkan ampunan"

SELAWAT KEPADA RASULULLAH DAN HADIS "RAGHIMA ANFU'ABDIN"

Termasuk nas mengenai keutamaan selawat atas Rasulullah ﷺ, ayat 56 dalam Surah al-Ahzab disamping banyak hadis, antara lain:

من صلى علي صلاة واحدة صلى الله عليه بها عشراً "صحيح". "من صلى علي صلاة واحدة" صلى الله عليه عشر صلوات وحطت عنه عشر خطيئات ورفعت له عشر درجات "حديث صحيح". من كان أكثرهم علي صلاة كان أقربهم مني منزلة "حديث حسن"¹⁸

Bersumber dari nas-nas ini didapati beberapa keutamaan selawat:

- Bahwa Allah berselawat atas Rasulullah, malaikat juga berselawat, malahan Allah menyeru orang beriman berselawat.
- Allah berselawat yakni mencurahkan rahmat-Nya sebanyak 10 kali atas si Mukmin yang berselawat atas Rasulullah sekali.
- Berselawat atas baginda sekali menghapuskan 10 dosa dan mendapat kenaikan 10 darjat.
- Si mukmin yang paling banyak selawat atas Rasulullah, kedudukannya kelak paling dekat dengan kedudukan dan derajat Rasulullah ﷺ.

Berselawat kepada Baginda Rasulullah ﷺ merupakan tuntutan amalan sunah. Disunatkan saat ziarah di makam Rasulullah ﷺ untuk memperbanyak salam kepada Baginda, memperbanyak selawat kepada Rasulullah ﷺ pada hari Jumat, dan lainnya. Si hamba yang malas atau tidak berselawat atas Rasulullah sangat wajar jika dikatakan merugi, celaka, dan terhina seperti dalam doa Jibril yang diamini oleh Rasulullah.

TANGAN MENYENCANG BAHU MEMIKUL

Manusia itu bukan menzalimi Allah, malah mereka menzalimi diri sendiri (QS, al-Baqarah: 57). Setiap perbuatan hamba yang menyalahi aturan Allah dan gerak langkah yang menyimpang dari agama Allah akan menimpa dirinya sendiri. Semua penderitaan yang menimpa manusia seperti kesempitan hidup yang melilit dan kepahitan yang dialami mengikuti

¹⁷ Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*.

¹⁸ Syekh Abdul Qadir Irfan Al-Isa Hasun, *Mausu'ah Al-Jami' As-Shahih Lil Ahadis Al-Qudsiyyah Ma'a Syarhiha Wama Shahha Min Ahadisil Malaikah Al-Kiram Wal Jaan*, 1st ed. (Beirut, Lebanon: Dar Al-Fikr Lithiba'ah Wan Nasyr Wat Tuzi', 2001), https://ia600209.us.archive.org/16/items/abualialkurdy_gmail_20160308_1849/شيء يداح الة.pdf.

tindakannya yang melenceng dari agama Allah atau sesuai dengan sikapnya yang menyalahi perintah Allah. Justru Allah SWT tidak memerlukan ketaatan si hamba. Kemaksiatan yang dilakukan si hamba juga tidak merugikan Allah.

Allah memperingatkan manusia dengan mesra-Nya,

﴿إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

Manusia yang mengutamakan kekufuran ketimbang keimanan, perbuatan mereka sedikitpun tidak merugikan Allah. Malah bagi mereka tersedia azab yang sangat pedih. (Ali Imran: 177).

Allah juga memperingatkan dalam hadis qudsi,

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي، فَتَنْفَعُونِي

Wahai hambaku, kamu sama sekali tidak bisa memberi kemanfaatan, dan kemudaratn terhadap Zat-Ku. (HR Muslim).

Sepatutnya insan yang berakal perlu mencintai dan menyayangi dirinya sendiri. Panah kemaksiatan yang dilakukan menikam diri sendiri, ditujukan kepada diri sendiri, dan disasarkan kepada diri sendiri. *Wal'iyazu billah!* Sikap dan akhlak anak yang tidak *birrul walidain*, hamba yang tidak memaksimalkan ibadah *shaum*, dan tidak berselawat atas Rasulullah ﷺ akan ditimpa doa kecelakaan malaikat Jibril yang diamankan oleh Rasulullah. *Tangan menyencang bahu memikul.*

"RAGHIMA ANFU 'ABDIN" DALAM LEKSIKOLOGI ARAB

Kata *raghima anfu 'abdin* dalam tiga hadis terdahulu diartikan sebagai celaan dan kerugian kepada seseorang hamba. Apabila menerjemahkan frasa ini secara kamusi atau perkata, maka penerjemah mendapatkan kesulitan dalam mengalih bahasakannya secara harfiah. Untuk memperjelas hal ini, berikut rangkuman makna dari *raghima anfu 'abdin* dalam kamus-kamus Arab serta usulan terjemahan kedalam bahasa Indonesia dari penulis.

MU'JAM AL-GHANI

Penulis Mu'jam Al-Ghani saat menjelaskan arti dari *raghima anfu 'abdin* adalah sebagai berikut:

رَغِمَ أَتَقَهُ: أَلْصَقَهُ بِالرَّغَامِ، التُّرَابِ، وَرَغِمَ الرَّجُلُ أَتَقَهُ: خَضَعَ، ذَلَّ¹⁹

"*Raggama Anfahu*": Menempelkannya dengan ar-rugham (tanah), lumpur. "*Raggama Ar-Rajulu Anfahu*": Maksudnya adalah tunduk, hina.

¹⁹ Abdul Ghoni Abu Al-Azam, *Mu'jam Al-Ghoni Az-Zahir*, 4th ed. (Beirut, Lebanon: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 2013), <https://www.almeshkat.net/book/8122>.

MU'JAM AL-LUGHAH AL-ARABIYAH AL-MU'ASHIRAH

راغِم [مفرد]: ج راغمون وُرُغْم: اسم فاعل من رَغِمَ، غاضب، كاره، ساخط، مُرَغَم ومُكْرَه قبل التنازل عما يدَّعيه من حق مزعوم، والِرَّاغِم الأنف: الدَّلِيل

"Raagim" adalah bentuk *mufrad* (tunggal) dari "raghimun", kata "rughm" adalah *isim fail* dari kata kerja "raghama", berarti marah, benci, murka, terpaksa mencabut kembali pernyataannya tentang kepemilikannya atas sesuatu, adapun "ar-ragim al-anf" berarti hina.

KAMUS MU'JAM AL-WASHITH

رَغَمًا، وَمَرْغَمًا، وَمَرْغَمَةً: ذَلَّ. وَ ذَلَّ عَنْ كَرْه. وَيُقَال: رَغِمَ أَنْفُهُ. وَ الشَّيْءُ: أَلْصَقَهُ بِالتُّرَابِ. وَ أَكْرَهَ عَلَى عَمَلٍ. فَهُوَ رَغِيمٌ. (ج) رُغَمَاءُ، وَرِغَامٌ. وَهِيَ رَغِيمَةٌ. (ج) رِغَائِمٌ. (أَرْغَمَهُ): رَغَمَهُ. وَيُقَال: أَرْغَمَ أَنْفُهُ. (رَاغَمَ): هَاجَرَ. وَ فَلَانًا: هَجَرَهُ وَعَادَاهُ. وَيُقَال: فَلَانٌ لَا يَرَاغِمُ شَيْئًا، إِذَا لَمْ يَعُوزْهُ شَيْءٌ²⁰

Kata *raghman*, *marghaman*, *marghamatan* berarti hina, hina karena terpaksa, dalam keseharian dipakai juga istilah *raghm anfuhi* yang berarti menempelkan hidungnya dengan tanah. Juga berarti jika dipaksa untuk mengerjakan sesuatu, maka orang itu disebutkan dengan *raghim*, bentuk jamak (plural) nya adalah kata *rughmak* dan *righam*. Sedangkan bentuk *muannaṣ* nya adalah *raghimah* dan bentuk jamak nya adalah *raghaaim*. Disebutkan juga dengan bentuk *arghama anfahu* yang artinya meninggalkan (pindah). Disebutkan juga kata *fulan laa yuraghim syai'an* maksudnya adalah ketika seseorang sudah tidak menginginkan sesuatu apapun.

KAMUS MUKHTAR AS-SHIHHAH

ر غ م : الرَّغَامُ بِالْفَتْحِ التُّرَابُ وَ أَرْغَمَ اللَّهُ أَنْفَهُ أَلْصَقَهُ بِالرَّغَامِ وَمِنْهُ حَدِيثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فِي الْخَضَابِ { اسْلَتِيهِ وَ أَرْغَمِيهِ } قُلْتُ مَعْنَاهُ أَهْنِيهِ وَارْمِي بِهِ فِي التُّرَابِ أَيْضًا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ { بَعَثْتُ مَرْغَمَةً } وَتَقُولُ فَعَلَ ذَلِكَ عَلَى الرُّغْمِ مِنْ أَنْفِهِ وَ رَغِمَ أَنْفِي لِلَّهِ عِزُّ وَ جَلَّ قُلْتُ مَعْنَاهُ ذَلَّ وَانْقَادَ لِأَنْ أَمْسَ

20 Ibrahim Anis et al., *Al-Mu'jam Al-Washit*, 4th ed. (Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah (Maktabah As-Syuruq Ad-Dauliyyah, 2004), <https://ia800500.us.archive.org/29/items/WAQmowa/mowa.pdf>.

به التراب²¹

Kata *ar-ragham* berharakat fathah berarti tanah, kalimat *arghamallahu anfahu* artinya adalah Allah menempelkan hidung seseorang ke tanah. Diantaranya adalah seperti yang terdapat dalam hadis Aisyah RA: *Islatihi wa arghimihi* artinya hinakanlah dirinya dan buanglah ke tanah. Selain itu ada sabda Rasulullah ﷺ saat berkata: *Bu'istu muraghamatan*, bisa dikatakan saya lakukan hal itu karena terpaksa, adapun perkataanmu: *Raghima anfu lillah azza wajalla* berarti bahwa saya tunduk dan menghinakan diri kepada-Nya karena wajah hamba itu menyentuh tanah.

KAMUS AS-SHIHHAH FII AL-LUGHAH

رَاغَمَ فَلَانٌ قَوْمَهُ، إِذَا نَابَذَهُمْ وَخَرَجَ عَلَيْهِمْ. وَالتَّرْغُمُ: التَّغَضُّبُ، وَفِيهِ ثَلَاثُ لُغَاتٍ: رُغْمٌ، وَرَغْمٌ، وَرَغَمٌ. وَالْمَرْغَمَةُ مِثْلُهُ. قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: "بُعِثْتُ مَرْغَمَةً". وَتَقُولُ: فَعَلْتُ ذَاكَ عَلَى الرَّغْمِ مِنْ أَنْفِهِ. وَرَغْمٌ فَلَانٌ بِالْفَتْحِ، إِذَا لَمْ يَقْدِرْ عَلَى الْإِنتِصَافِ²²

Kalimat *raghama fulan qaumahu* artinya apabila dia memaksa mereka dan keluar dari golongan mereka, kata *tarraghum* berarti saling marah. Kata *raghm* memiliki tiga bentuk dalam bahasa arab; *rughmun*, *raghmun*, *righmun*, begitu juga halnya dengan kata *marghamah*. Rasulullah ﷺ bersabda: *Bu'istu murghamatan*, bisa dikatakan saya lakukan hal itu karena terpaksa. Ketika kamu berkata *fa'altu zalika ala raghmi min anfuhi* itu artinya adalah kamu melaksanakannya dengan memaksanya, adapun kalimat *raghama fulan*, dengan harkat *fathah*, maka itu berarti apabila dia tidak bisa berlaku proposional.

KAMUS LISAN AL-A'RAB

الرَّغْمُ وَالرَّغْمُ وَالرُّغْمُ الْكَرْهُ وَالْمَرْغَمَةُ مِثْلُهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثْتُ مَرْغَمَةً الْمَرْغَمَةُ الرُّغْمُ أَيُّ بُعِثْتُ هَوَانًا وَذُلًّا لِلْمَشْرُكِينَ²³

Kata *ar-raghm*, *ar-righm*, dan *ar-rughm* berarti kebencian, sama dengan kata *al-marghamah* memiliki arti dan maksud yang sama.

21 Muhammad Bin Abi Bakar Bin Abdul Qodir Ar-Razi, *Mukhtar As-Sihhaah* (Beirut, Lebanon: Maktabah Lubnan, 1986), <https://ia800301.us.archive.org/16/items/waq8477/8477.pdf>.

22 Ismail Bin Hammad Al-Jauhari, *Al-Sihhaah Tajul Lughah Wa Sihhaah Al-Arabiyyah*, ed. Ahmad Abdul Ghafur At-Thaar, 4th ed. (Dar Al-Ilmi Lil Malayiin, 1990), <https://ia802706.us.archive.org/12/items/FP10502/10502.pdf>.

23 Muhammad Bin Mukrim Bin Ali Abu Al-Fadhl Jamaluddin Ibnu Manzur Al-Anshari Ar-Ruwaifi'i Al-Ifriqi, *Lisan Al-Arab*, 5th ed. (Beirut, Lebanon: Dar Shodir, 2010), https://ia800209.us.archive.org/28/items/waq10576/05_10580.pdf.

Diantaranya diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ beliau berkata: *Bu'istu murghamatan* artinya adalah saya (Rasul) diutus untuk menghina dinakan kaum musyrikin.

Petikan makna frasa *raghima anfu* dari berbagai kamus diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas makna primernya adalah hinaan dan celaan selain mempunyai makna sekunder lain seperti kemarahan, keinginan, dll.

Dengan demikian, hadis yang menjadi sorotan disini merupakan bentuk penghinaan dan doa. Pihak yang berdoa adalah *aminul wahyu*, Jibril AS dan pihak yang mengaminkan doa adalah *aminul ummah*, Rasulullah ﷺ. Memang si celaka yang tergolong dalam tiga doa dalam hadis ini menghadapi kecelakaan dan kehinaan yang fatal, *wal'iyu billah*.

ANTARA LAKI-LAKI (رجل) DAN WANITA (امراة)

Perintah agama atau *al-khitab as-syar'i* dalam Islam bersifat umum untuk seluruh manusia tanpa adanya perbedaan antara orang Arab dengan ajam, bangsa kulit putih dengan kulit berwarna, laki-laki atau perempuan. Kondisi ini disebabkan karena Allah SWT telah mengutus rasul-Nya kepada seluruh manusia. Firman Allah SWT yang berkaitan dengan ini seperti terdapat dalam QS: Saba': 28 dan QS: Al-A'raf: 158. Oleh karena itu, apa yang telah diwajibkan oleh Allah SWT kepada laki-laki juga diwajibkan kepada perempuan. Hal ini telah menjadi kesepakatan ulama dan menjadi hal yang umum dan lumrah diketahui oleh semua orang.

Pengarang Tafsir Al-Manar, Syekh Muhammad Rasyid Ridho menjadikan hal ini sebagai pilar ke-7 dari 10 pilar tentang agama Islam (*Ushul Al-Islam Al-Kulliyah*) sebagai berikut.

الأصل السابغ المساواة بين الرجال والنساء في ولاية الإيمان المطلقة وصفاته الشخصية والعامة في قوله (والمؤمنون والمؤمنات بعضهم أولياء بعض يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر ويقيمون الصلاة ويؤتون الزكاة ويطيعون الله ورسوله أولئك سيرحمهم الله إن الله عزيز) ويدخل في إطلاق الولاية وولاية النصر والدفاع عن الأمة والبلاد إلا أنه لا يجب على النساء القتال إلا فيحال النفير العام²⁴
Pilar ketujuh adalah persamaan antara laki-laki dan wanita dalam ranah keimanan murni dan baik secara pribadi maupun umum, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan

24 Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar*, 2nd ed. (Beirut, Lebanon: Dar Al-Manar, 1947).

taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Bijaksana” Termasuk juga dalam hal ini adalah tentang kewajiban membela agama dan Negara walaupun wanita tidak diwajibkan untuk berangkat ke medan perang kecuali dalam kondisi perang global.

Kata *abdun* pada hadis-hadis di atas berarti hamba laki-laki bukan kata *amatun* (أمة) yang berarti hamba wanita dalam bahasa Indonesia. Padahal kewajiban atau *taklif* itu tidaklah memandang jenis kelamin. Semua manusia sama dihadapan pencipta. Lantas, kenapa dalam hadis-hadis itu hanya terdapat sindirian untuk kaum laki-laki bukan perempuan? Menanggapi hal ini, Anggota Ulama Senior Al-Azhar Prof Dr. Ali Jum’ah menjelaskan bahwa kata laki-laki ketika diterjemahkan kedalam bahasa apapun akan berarti *Al-Insan* (manusia)²⁵, ini berarti telah mencakupi semuanya baik laki-laki maupun wanita.

SIMPULAN

Penulis menyimpulkan beberapa hal berikut.

1. Tiga frasa *raghima anfu* di atas merupakan bentuk doa yang mengandung risiko yang sangat fatal. Sorotan utama hadis Nabi tersebut mengenai tiga ibadah utama dalam Islam. Apalagi memandang bahwa yang berdoa adalah Jibril alaihissalam dan dijamin oleh Rasulullah ﷺ.
2. Frasa *raghima anfu* ini adalah sejenis budaya bahasa. Sebaiknya diterjemahkan secara budaya dan dinamis-komunikatif supaya nilai pesan yang disalurkan lebih berkesan dan bermakna.
3. Ada perbedaan besar pada frasa *raghima anfu* dalam bahasa asal (Arab) dan bahasa target (Indonesia). Pada bahasa asal, konotasi frasa ini merangkum dua dimensi kehidupan dunia dan akhirat. Sementara, dalam bahasa padanan atau target tidak sedemikian luas, kecuali jika ditambah dengan keterangan dan uraian lengkap.
4. Frasa *raghima anfu* bermaksud *khada’a* (patuh), *zalla* (hina), *ghadib* (marah), *karih* (terpaksa), *sakhat* (murka), *hajarahu* (meninggalkan) *taghaddub* (marah), *hawanani* (rendah), *zullan* (hina-dina). Mayoritas maksud dan maknanya mengarah pada hal-hal yang negatif, walaupun

25 “Ahadis Shiyam (Ightinam Syahri Ramadhan)” (Mesir: AlHayah TV Network, 2019), https://www.youtube.com/watch?time_continue=9&v=FNyjjSLTGBw&feature=emb_title.

- banyak redaksi dan versi pada frasa ini.
5. Frasa *raghima anfu* tidak dapat diartikan secara perkata atau *kamusi* saja, akan tetapi harus merujuk pada definisi kamus agar sesuai dengan penggunaan aslinya, yaitu berupa *kinayah* dan permisalan.
 6. Hadis-hadis yang memiliki lafaz *raghima anfu* di atas memberikan isyarat bahwa apabila ibadah-ibadah yang seharusnya dilakukan pada saat dan kondisi yang diperintahkan tidak dilaksanakan, maka orang tersebut akan mendapatkan kehinaan dari Allah SWT. Kehinaan diperoleh karena telah menyia-nyiakan momen dan waktu diperintangkannya ibadah itu.
 7. Kehinaan karena meninggalkan ibadah yang diperintahkan tidak hanya bentuk ancaman bagi laki-laki, meskipun dalih frasa hadis tersebut hanya menyebutkan laki-laki (*'abdin*) bukan perempuan. Kehinaan yang dimaksud bersifat umum dan menyeluruh bagi mereka yang meninggalkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Siyam, Ahadis (Ightinam Syahri Ramadhan).” Mesir: AlHayah TV Network, 2019. https://www.youtube.com/watch?time_continue=9&v=FNyjjSLTGBw&feature=emb_title.
- Al-Azam, Abdul Ghoni Abu. *Mu`jam Al-Ghoni Az-Zahir*. 4th ed. Beirut, Lebanon: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 2013. <https://www.almeshkat.net/book/8122>.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail. *Al-Adab Al-Mufrad*. Edited by Muhammad Fuad Abdul Baqi. Al-Qohirah: Al-Maktabah As-Salafiyah, n.d. <https://archive.org/details/waq6078/mode/2up>.
- Al-Ifriqi, Muhammad Bin Mukrim Bin Ali Abu Al-Fadhl Jamaluddin Ibnu Manzur Al-Anshari Ar-Ruwaifi`i. *Lisan Al-Arab*. 5th ed. Beirut, Lebanon: Dar Shodir, 2010. https://ia800209.us.archive.org/28/items/waq10576/05_10580.pdf.
- Al-Jauhari, Ismail Bin Hammad. *Al-Sihhaah Tajul Lughah Wa Sihhaah Al-Arabiyyah*. Edited by Ahmad Abdul Ghafur At-Thaar. 4th ed. Dar Al-Ilmi Lil Malayiin, 1990. <https://ia802706.us.archive.org/12/items/FP10502/10502.pdf>.

- Al-Mawardi, Abi Hasan Ali Bin Muhammad Bin Habib. *Adabu Ad-Dien Wad Dunya*. Edited by Lajnah Ilmiah Markaz Dar Al-Minhaj Liddirasat Wal Tahqiq Al-Ilmi. 1st ed. Beirut, Lebanon: Dar Al-Minhaj, 2013. <https://ia800102.us.archive.org/2/items/FP138890/138890.pdf>.
- Al-Qori, Al-Allamah As-Syeikh Ali Bin Sultan Muhammad. *Mirqaatul Mafatiih Syarah Misykatul Mashabih Lil Imam Allamah Muhammad Bin Abdullah Al-Khatib At-Tibriizi*. Edited by Syeikh Jamal Iitani. 1st ed. Beirut, Lebanon: Muhammad Ali Baidhun Linasyri Kutubi As-Sunnah Wal-Jama'ah (Dar Al-Kutub AL-Ilmiyah), 2001. <https://s3.eu-central-1.amazonaws.com/hi-library/IslamicBK/Hadeth/Shrohat/mmsmm04.pdf>.
- An-Nu'a'im, Muhammad Bin Ibrahim. *Kaifa Tuthilu Umraka Al-Intaaji*. 3rd ed. Ad-Dammam, Kingdom of Saudi Arabia: Dar Az-Zakhaair Linnasyri Wattauzi', 2001. https://books.islamway.net/1/3768/15_MNoaim_OmrkEntaji.pdf.
- Anis, Ibrahim, Abdul Halim Muntashir, Athiyyah As-Shawalihi, and Muhammad Khalaf Allah Ahmad. *Al-Mu'jam Al-Washit*. 4th ed. Majma' Al-Lughah Al-Arabiyah (Maktabah As-Syuruq Ad-Dauliyyah, 2004. <https://ia800500.us.archive.org/29/items/WAQmowa/mowa.pdf>.
- Ar-Razi, Muhammad Bin Abi Bakar Bin Abdul Qodir. *Mukhtar As-Sihhah*. Beirut, Lebanon: Maktabah Lubnan, 1986. <https://ia800301.us.archive.org/16/items/waq8477/8477.pdf>.
- Bazza, Abdu An-Nur, and 2011. *Nazhariyyatu At-Ta'liil Fi Al-Fikri Al-Kalami Wal Ushuli; Taushif Wa Muraja'ah*. 1st ed. Herndon, USA: The International Institute of Islamic Thought, 2011. <https://archive.org/details/Nazareyataltaleel>.
- Hasun, Syekh Abdul Qadir Irfan Al-Isa. *Mausu'ah Al-Jami' As-Shahih Lil Ahadis Al-Qudsiyyah Ma'a Syarhiha Wama Shahha Min Ahadisil Malaikah Al-Kiram Wal Jaan*. 1st ed. Beirut, Lebanon: Dar Al-Fikr Lithiba'ah Wan Nasyr Wat Tuzi', 2001. https://ia600209.us.archive.org/16/items/abualialkurdy_gmail_20160308_1849/الأحاديث القدسية.pdf.
- Lubis, Ahmad Asri. *Kesan Dosa Dalam Hidup*. 1st ed. Selangor: Anbakri Publika, 2009.
- Lubis, Ahmad Asri, and Rijal Mahdi. *Mudahnya Jalan Ke Syurga*. Edited by Idrus Jamhari. 1st ed. Kuala Lumpur: Yamani Abgke Sdn. Bhd., 2012.

- Musa, Eltom Ishaq Osman. "Makanatu As-Sunnah Fit Tasyri' Al-Lsami Wa Alaqatuha Bil Quranil Karim Wa Kaifa Nata'malu Ma'a As-Sunnah Al-Mutharah." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2016): 103–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2104>.
- Ridho, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Manar*. 2nd ed. Beirut, Lebanon: Dar Al-Manar, 1947.
- Rusli, Muhammad, and Nazar Husain Hpw. "Problematisa Dan Solusi Masa Depan Hadis Dan Ulumul Hadis." *AL-Fikr* 17, no. 1 (2017): 123–38. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/2272>.
- Sugono, Dendy, Sugiyono, Yeyen Maryani, Meity Taqdir Qodratillah, Cormentya Sitanggang, Menuk Hardaniwati, Dora Amalia, et al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008. https://www.academia.edu/28944801/Kamus_Besar_Bahasa_Indonesia.pdf.
- Taimiyyah, Syekhul Islam Ahmad Bin Abdul Halim Bin. *Al-Imaan Al-Awshat*. Edited by Abu Yahya Mahmud Abu Yasin. 1st ed. Riyadh, Kingdom of Saudi Arabia: Dar Thayyibah Linnasyri Watta'uzi', 2002. <https://ia802302.us.archive.org/32/items/FP52619/52619.pdf>.

JURNAL STUDI HADIS NUSANTARA

ISSN 2721-219X

VOL. 2 No. 1 Juni 2020

ANALISIS DAN KRITIK PADA PANDANGAN JOSEPH
SCHACHT TERHADAP HADIS DAN HUKUM ISLAM
(Amin Iskandar, Dwi Umardani)

DINAMIKA PEMAHAMAN TEKSTUAL DAN
KONTEKSTUAL DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN
DENGAN AL RA'YU
(Wasman)

HADIS "*RAGHIMA ANFU 'ABDIN*"
DALAM PERSPEKTIF LEKSIKOLOGI ARAB
(Rijal Mahdi, Ahmad Asri Lubis)

KONSEP ITTISHAL AL-SANAD SEBAGAI SYARAT
KAJIAN KITAB KUNING DALAM TRADISI PESANTREN
AN-NAHDLIYYAH CIREBON
(Anisatun Muthi'ah, Lukman Zain, MS)

KORUPSI PERBUATAN TERCELA DARI PERSPEKTIF
HADIS
(Samud)

PENDIDIKAN HADIS UNTUK ANAK USIA DINI
(Rizki Faizah Isnaeni, Muhammad Alfatih Suryadilaga)



IAIN INSTITUT
AGAMA ISLAM
NEGERI
SYEKH NURJATI
CIREBON



9 772721 219009